

KEMISKINAN DAN PERUBAHAN SOSIAL: SEBUAH MODEL TRANSFORMASI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI INDONESIA

I Nyoman Ruja^{1*}

¹ Universitas Negeri Malang, Indonesia

*e-mail: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Abstrak

Terbatasnya lapangan pekerjaan di kota Malang menyebabkan banyak penduduk yang menganggur dan berada dalam kemiskinan. Tuntutan kebutuhan hidup di era modern seperti sekarang ini semakin membuat masyarakat miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya. Salah satu upaya pemerintah Kota Malang untuk mengentaskan kemiskinan adalah melalui program "Desaku Menanti". Program ini merupakan program pemberian bantuan tempat tinggal dan modal usaha bagi fakir miskin, gelandangan, serta pengemis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perlakuan tata kelola untuk mengurangi kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat. Untuk mengungkap hal tersebut, data kemudian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif yang dilakukan secara terus menerus mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dari kegiatan tersebut, ditemukan bahwa model penanggulangan kemiskinan melalui program "Desaku Menanti" mampu mengentaskan kemiskinan di Kota Malang dan membuat masyarakat miskin mampu beradaptasi dengan lingkungan. Perubahan sosial yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di Desaku Menanti, yang paling terlihat adalah perubahan struktur sosial atau tempat tinggal subjek. Adanya program ini ternyata mengubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Sehingga, model serupa juga dapat digunakan dalam pengentasan kemiskinan di daerah lain, dengan karakteristik yang hampir sama.

Kata kunci: Kemiskinan; Perubahan Sosial; Program "Desaku Menanti"; Pemberdayaan Masyarakat

Abstract

The limited employment opportunities in the city of Malang cause many residents to be unemployed and in poverty. The demands of the necessities of life in the modern era increasingly make the poor unable to meet their basic needs. One of the Malang City government's efforts to alleviate poverty is through the "Desaku Menanti" program. This program provides housing assistance and business capital for the poor, homeless, and beggars. Using a qualitative approach, this study aims to explore governance treatments to reduce poverty by empowering communities. Observation, interviews, and documentation then collected the data to reveal this. The data analysis used in this study is an interactive model carried out continuously, starting from data collection, data presentation, data reduction, and conclusion. From these activities, it was found that the poverty alleviation model through the "Desaku Menanti" program alleviated poverty in Malang City and enabled poor people to adapt to the environment. The social changes experienced by the people who live in "Desaku Menanti" are the most visible in the subject's social structure or place of residence. The existence of this program turned out to change people's lives for the better. Thus, a similar model can also be used in poverty alleviation in other areas with almost the same characteristics.

Keywords: Poverty; Social Change; "Desaku Menanti" Program; Empowering Society

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



PENDAHULUAN

Kemiskinan dan keadilan sosial merupakan masalah multidimensi baik di negara maju maupun negara berkembang. Masalah kemiskinan bersifat multidimensi yang tidak hanya menyangkut kesejahteraan materiil, tetapi juga menyangkut kesejahteraan sosial. Kemiskinan juga dapat menyebabkan keberpalingan dari pelayanan publik, bahkan dalam kasus yang ekstrem dapat menimbulkan konflik sosial (OPHI dalam (Jo, 2013).

Banyak ilmuwan yang tertarik untuk meneliti tentang kemiskinan dan cara mengatasinya, salah satunya di Inggris. Kemiskinan di Inggris adalah nyata, menyebabkan kesulitan, dan tidak dapat dihindari. Penelitian tentang strategi anti-kemiskinan di Inggris berfokus pada eksplorasi dan penyediaan solusi untuk kemiskinan. Adapun hal tersebut mencakup hal-hal yang mendorong serta solusi kemiskinan, seperti biaya hidup, pendidikan, hubungan pribadi dan komunitas, kebutuhan yang kompleks, dan gambaran yang lebih besar (Goulden, 2015). Permasalahan kemiskinan di negara berkembang termasuk Indonesia, sering dibahas dan diteliti untuk mencari penyebab serta solusi untuk mengatasinya.

Secara umum kemiskinan di Indonesia disebabkan oleh tingginya pengangguran dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sesuai dengan taraf hidup kelompoknya dan juga tidak mampu memanfaatkan sumber daya baik fisik maupun sosial dalam kelompoknya (Fajriadi dkk., 2013). Kemiskinan di Kota Malang telah menjadi masalah yang sudah berlangsung lama dan sering tidak disadari kehadirannya. Tuntutan kehidupan dan kebutuhan modern yang semakin meningkat membuat masyarakat miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pemenuhan pangan, papan,

pendidikan, dan pelayanan kesehatan yang layak. Hal ini tidak lain disebabkan oleh kesenjangan pendapatan. Parker dkk. (2017) menyatakan bahwa kesenjangan antara masyarakat berpenghasilan rendah dan masyarakat berpenghasilan tinggi semakin meningkat, sedangkan masyarakat berpenghasilan menengah tetap. Akhirnya, sebagian orang miskin memenuhi kebutuhannya dengan mengemis.

Pengemis pada umumnya hidup dan mencari rezeki di jalanan. Menka, dkk. (2014) mengatakan bahwa pengemis di negara maju, mendapatkan uang dengan menampilkan seni dan keterampilan mereka. Tetapi di negara berkembang seperti India, mereka mendapatkan uang hanya atas dasar simpati atau belas kasihan masyarakat. Sedangkan As'ari dan Mudzakkir (2015) menyebutkan bahwa pengemis adalah orang yang mencari uang dengan cara mengemis di depan umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain.

Pengemis akan menimbulkan masalah baru di Malang. Keberadaan pengemis dengan kawasan kumuh akan mengurangi keindahan kota Malang. Kehadiran mereka juga mengganggu pengendara dan pengunjung yang datang ke Kota Malang. Selain itu, mereka yang tinggal di daerah kumuh juga berada dalam lingkaran kemiskinan. Cambers dalam Ruja (2012) mengategorikan lingkaran kemiskinan berdasarkan lima elemen, yaitu: (a) kemiskinan itu sendiri menyebabkan malnutrisi makanan karena tidak mampu membeli makanan bergizi; (b) kekurangan gizi makanan yang menyebabkan kelemahan fisik karena kurangnya asupan vitamin dan zat-zat yang dibutuhkan tubuh manusia; (c) kelemahan fisik menyebabkan isolasi sosial dan fisik (keterasingan fisik); (d) Isolasi fisik dan sosial karena faktor pendidikan, tempat tinggal yang jauh, akses komunikasi yang terbatas yang mengakibatkan ketidakberdayaan atau

kerentanan; (e) ketidakberdayaan/kerentanan kemiskinan yang diderita karena tidak dapat bekerja dan hanya menunggu bantuan dari pemerintah.

Demi mengatasi hal tersebut, Kota Malang membuat program pengentasan kemiskinan dengan pemberian bantuan tempat tinggal dan modal usaha pada masyarakat miskin. Program ini bernama Program "Desaku Menanti" yang dilaksanakan di Baran-Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang. Tujuan didirikannya desa ini adalah sebagai tempat tinggal baru bagi mereka yang sebelumnya tinggal dan hidup di jalanan. Salah satu syarat untuk mengikuti program ini adalah berdomisili dan memiliki KTP Kota Malang.

Kebijakan pengentasan kemiskinan di Malang berbeda dengan Denmark. Menurut Hultqvist dan Iben (2017) di Denmark, pertanian secara signifikan dapat mengurangi tingkat kemiskinan bagi kaum muda. Sementara di Swedia pertanian menjadi profesi sampingan yang tidak menghalangi kaum muda untuk mencapai tujuan mereka. Hal ini karena kebijakan Denmark dan Swedia lebih berpusat pada perlindungan kepada pemuda atas dasar kesehatan, sementara di Malang lebih menekankan kepada perlindungan sosial terhadap seluruh masyarakat.

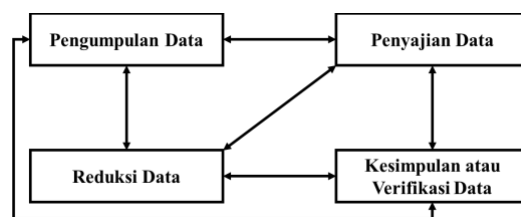
Implementasi program "Desaku Menanti" di Kota Malang untuk mengentaskan masyarakat miskin Kota Malang menarik untuk diteliti. Di sini peneliti dapat mengungkap bagaimana masyarakat yang dulunya hidup di jalanan bisa tinggal di desa yang dibentuk oleh pemerintah. Selain itu, para pengemis jalanan dan pengamen yang umumnya menolak relokasi kini turut serta dalam program tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perlakuan tata kelola untuk mengurangi kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik

snowball dalam pengumpulan datanya. Sehingga, pengumpulan data dilakukan terlebih dahulu kepada informan pendukung untuk mengungkap program-program pengentasan kemiskinan dan aktor-aktor dalam program tersebut sebagai informan kunci. Tidak hanya itu, data juga terus digali kepada warga sebagai informan kunci yang merasakan program desaku menanti.

Pengumpulan data dilakukan di Tlogowaru-Kedungkandang, Kota Malang sebagai tempat diresmikannya "Desaku Menanti". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif. Menurut Miles dan Huberman (2014) model analisis data interaktif terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.



Gambar 1. Modifikasi Model Analisis Data Interaktif (Miles & Huberman, 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pengentasan Kemiskinan

Pemerintah Kota Malang mencanangkan program "Desaku Menanti" untuk mengentaskan kemiskinan. Program ini khusus diperuntukkan masyarakat yang memiliki KTP Kota Malang. Adapun program yang berlokasi di Dusun Baran RT. 2 / RW. 7, Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan didanai oleh Kementerian Sosial. Bantuan tersebut diberikan kepada Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dengan membangun 40 rumah untuk 40 Kepala Keluarga (KK) mantan gelandangan dan pengemis. Tidak hanya membangun rumah, program ini juga

menyediakan perlengkapan rumah dan dana untuk modal usaha. Informan, menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang tinggal di sini pada awalnya adalah gelandangan dan pengemis.

Aturan pelaksanaan program ini adalah UUD 1945 pasal 27 ayat 2 bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan dan berusaha untuk mencapai tujuan kehidupan yang layak. Salah satu informan penerima bantuan perumahan menyatakan bahwa pemberian bantuan melalui proses seleksi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kota Malang. Survei tersebut meliputi kepemilikan rumah, lokasi tempat tinggal, dan dokumen kependudukan. Mereka tidak hanya diberikan rumah yang layak, tetapi juga diberikan bantuan modal usaha.

Modal usaha yang diberikan oleh pemerintah digunakan sebagai usaha ekonomi produktif oleh masyarakat Desaku Menanti. Salah satu bisnis yang dipilih adalah pembuatan masker, gantungan kunci, dan hiasan dinding. Selain itu, mereka juga mengembangkan program wisata topeng yang diresmikan pada 14 Februari 2017. Adanya wisata topeng Malangan ini mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Desaku Menanti. Tidak hanya itu, *spot selfie*, warung jajanan, serta tugu topeng sebagai simbol desa wisata juga disiapkan untuk menarik wisatawan. Diharapkan dengan banyaknya orang yang berkunjung akan meningkatkan kondisi ekonomi warga.

Adanya bantuan berupa rumah dan modal usaha membuat program ini berbeda dengan program pengentasan kemiskinan di negara lain. Salah satu yang menerapkan program pengentasan kemiskinan adalah Mongolia. Mongolia menerapkan program unik dengan pemberian makanan pada orang miskin. Pemerintah Mongolia merancang program untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi rumah tangga miskin dengan menawarkan kupon makanan yang dapat ditukarkan di toko-toko

yang ditunjuk untuk mendapatkan makanan pokok (O'Brien, 2015).

Program "Desaku Menanti" dilakukan di atas lahan seluas 5.000 m². Pembangunan rumah dan fasilitas dilakukan melalui pemberdayaan sosial. Hal ini dikarenakan proses pembangunannya tidak boleh ditenderkan oleh kontraktor agar tercipta kerjasama dan gotong royong antar warga yang akan menempati desa ini. Program ini pada dasarnya merupakan implementasi dari UUD 1945 Pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa "Orang miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara".

Mengatasi kemiskinan membutuhkan mitigasi yang tepat. Secara umum, masalah kemiskinan tidak hanya dapat diselesaikan dengan advokasi solusi tunggal, tetapi juga dengan intervensi rumit yang membutuhkan keterlibatan individu, komunitas, dan orang lain (Midgley, 2008). Intervensi-intervensi tersebut memerlukan formulasi dengan acuan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan lainnya untuk mendorong pembangunan strategis berkelanjutan yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Ciri-ciri kemiskinan masyarakat yang tinggal di "Desaku Menanti" termasuk dalam kemiskinan struktural dan kultural. Hal ini diketahui dari pengakuan informan, seorang janda dengan beban 7 orang anak. Setelah tinggal di "Desaku Menanti", ia berdagang dengan modal usaha dari pemerintah. Kemiskinan kultural adalah kemiskinan pola pikir yang buruk dan ketergantungan pada orang lain (Lewis, 1966; Palikhah, 2017). Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang muncul sebagai akibat dari nilai-nilai atau budaya yang dianut oleh masyarakat miskin, seperti malas, mudah mengalah, dan rendahnya etos kerja. Kemiskinan kultural merupakan dampak dari kemiskinan struktural yang menimpa masyarakat dan membuat masyarakat pasrah, serta mengandalkan bantuan pemerintah. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan adanya keterkaitan antara kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural. Adanya program

tersebut mampu mengentaskan kemiskinan struktural dan kultural di Kota Malang.

Masyarakat penerima bantuan pemerintah dituntut untuk mengembangkan potensi kemandiriannya. Hal ini sebagai bentuk strategi adaptasi masyarakat “Desaku Menanti” dengan bantuan yang diberikan. Dalam sejarah manusia, masyarakat selalu dapat beradaptasi dengan lingkungannya (Wamsler & Brink, 2014). Adapun dalam bantuan dari pemerintah dimanfaatkan dengan menjadikannya sebagai modal awal mereka untuk kehidupan sehari-hari. Bantuan rumah digunakan untuk tempat tinggal. Itu juga digunakan untuk berwirausaha dan berdagang di sekitar rumah mereka. Melihat hal tersebut, pelatihan kewirausahaan juga dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengurangi. Bahkan lembaga kredit juga didirikan untuk mendukung usaha yang dikembangkan oleh warga desaku menanti. Hal ini sesuai dengan Midgley (2008) yang menyebutkan bahwa dengan adanya akses terhadap kredit, pemerintah, dan organisasi nirlaba dapat mendukung pengusaha lokal, bisnis rintisan, dan UKM yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan warga miskin.

Lembaga perkreditan di “Desaku Menanti” tidak seperti lembaga kredit tradisional dan kegiatan wirausaha spontan lainnya. Program ini dikelola oleh lembaga eksternal yang memberikan kredit dan keahlian teknis dalam memfasilitasi kegiatan usaha kecil dan menengah. Kegiatan ini tidak hanya diklaim dapat meningkatkan taraf hidup mereka, tetapi juga dapat berkontribusi pada tujuan pengentasan kemiskinan.

Selain yang disebutkan di atas, masyarakat di Desaku Menanti juga memanfaatkan bantuan pemerintah untuk membeli sepeda motor dengan harga murah. Sepeda motor ini menjadi sarana transportasi yang mudah dan memberi mereka akses untuk kegiatan produktif. Pemanfaatan ini jika dijelaskan dengan teori pilihan rasional berasal dari pertimbangan

konsekuensi yang akan muncul. Individu mampu membedakan keuntungan dari tindakan alternatif dan memilih cara yang terbaik, paling tepat, atau paling positif. Komunitas “Desaku Menanti” memilih sepeda motor karena pertimbangan keuntungan. Tindakan ini juga merupakan penyesuaian dengan lingkungan baru.

Masyarakat akan menyesuaikan dan menyesuaikan kebutuhan sesuai dengan kondisi. Adaptasi masyarakat terhadap lingkungan baru tergantung pada kapasitas mereka dalam beradaptasi dengan masyarakat berdasarkan modal sosial mereka (Kusumastuti, 2016). Hal ini disebabkan oleh pertimbangan individu yang berbeda dalam mengambil keputusan. Pertimbangan ini didasarkan pada pengalaman dan pengetahuan mereka. Setiap langkah dipertimbangkan dengan rasionalitasnya sendiri. Orang cenderung tidak melakukan tindakan yang berisiko tinggi dan kerugian yang besar. Dengan demikian, mereka akan menggunakan strategi adaptasi yang dianggap menguntungkan.

Perubahan Sosial dan Komunitas Mandiri

Perubahan sosial terjadi pada masyarakat yang tinggal di “Desaku Menanti”. Sikap ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dan berorientasi pada masa depan membuat masyarakat yang awalnya hidup di jalanan tertarik untuk memiliki rumah dan memulai usaha mandiri. Hal ini diharapkan mampu memberikan perubahan pada kehidupan sosial ekonomi yang lebih baik. Dengan adanya pelatihan *soft skill* seperti pelatihan membuat jajanan, mekanik, dan teknik menjadikan pola penghidupan masyarakat juga berubah. Hal ini disebabkan semakin meningkatnya kesempatan kerja saat dicanangkan wisata desa 1000 topeng. Dengan kata lain, kawasan tempat wisata telah membuka peluang bagi sektor usaha dalam skala kecil maupun informal (Ulfah & Kurnia, 2022). Kehadiran 1000 kampung topeng memunculkan peluang bisnis yang beragam

dengan produk kreatif yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan baik.

Perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam organisasi sosial seperti struktur dan fungsi masyarakat (Martono, 2016). Perubahan tergantung pada bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungan. Kehidupan masyarakat di "Desaku Menanti" telah berubah secara signifikan. Perubahan tersebut meliputi kualitas hidup, lingkungan, struktur, dan fungsi sosial. Adanya perubahan yang lebih baik membuat masyarakat dapat membandingkan kondisi sosial sebelum dan sesudah hidup di "Desaku Menanti". Mereka justru mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Uraian temuan tersebut menunjukkan adanya perubahan sosial yang terjadi karena faktor intervensi pemerintah. Orang yang dulunya bekerja sebagai gelandangan dan pengemis bisa bekerja sebagai pedagang. Mereka juga merasa nyaman dengan tempat tinggal mereka. Selain itu terdapat sarana dan prasarana untuk belajar anak, seperti rumah baca dan sekolah. Anak-anak bisa mendapatkan pendidikan yang layak yang mungkin tidak dapat dibayangkan sebelumnya. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari adanya perubahan sosial.

Perubahan sosial memiliki beberapa pengaruh positif mulai dari 1) Masyarakat semakin mudah dan cepat dalam menyelesaikan aktivitasnya; 2) Integrasi masyarakat meningkat; 3) Kualitas individu dan sosial semakin baik; 4) Mobilitas lebih cepat; sampai pada 5) Pola pikir yang berkembang (Martono, 2016). Komunitas "Desaku Menanti" dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan sosial. Inilah alasan mengapa orang dapat bertahan hidup di lingkungan mereka dan mencari kesejahteraan mereka sendiri.

Setiap individu memiliki strategi adaptasi masing-masing yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut akan membentuk pola-pola manusia dalam beradaptasi yang disebut oleh Blum & Silver

sebagai *Coping* (Blum & Silver, 2008). *Coping* adalah perilaku, kognitif, dan proses emosional dalam mengelola keadaan stres dan mengancam. Sedangkan strategi adaptasi dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang secara sadar dan aktif dapat memilih dan memutuskan apa yang akan dilakukan sebagai upaya penyesuaian (Haq, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi adaptasi adalah pemikiran dan perilaku seseorang yang diambil sebagai upaya penyesuaian diri untuk mengatasi perubahan, kondisi yang mengancam, dan tidak terduga.

Strategi adaptasi individu dapat berubah dalam keadaan mendesak. Adapun strategi *coping* akan berubah ketika orang berada pada kondisi yang benar-benar terdesak (Watson, 2006). Individu menilai risiko kadang-kadang ketika dalam keadaan yang sangat penting untuk kelangsungan hidup. Hal ini dikarenakan individu harus segera mengambil keputusan dalam rangka mempertahankan hidupnya. Untuk dapat bertahan hidup, individu harus berubah dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Pelaksanaan program "Desaku Menanti" hampir mirip dengan program pemerintah Tajikistan untuk mengentaskan kemiskinan. Di Tajikistan, fokus utama pemerintah berorientasi pada individu yang rentan. Mereka lebih berdaya di rumah atau komunitas mereka, daripada di lembaga perumahan skala besar seperti yang dipraktikkan di dunia. Hal ini membutuhkan proses yang panjang untuk memilih bantuan seperti apa yang harus diberikan oleh pemerintah seperti bantuan makanan, rehabilitasi medis, penyuluhan atau nasihat hukum (O'Brien, 2015).

SIMPULAN DAN SARAN

Program "Desaku Menanti" mampu mengentaskan kemiskinan secara signifikan. Kehidupan masyarakat yang sebelumnya putus asa untuk mendapatkan kehidupan yang layak berubah drastis menjadi masyarakat yang kuat dan terampil yang memiliki orientasi masa depan yang

menjanjikan. Adanya dukungan keterbukaan sikap untuk beradaptasi dengan lingkungan baru juga menjadi salah satu alasan program ini memberikan dampak yang sangat signifikan bagi masyarakat. Perubahan sosial tersebut meliputi struktur sosial, potensi pengembangan diri, kemajuan, dan ketersediaan fasilitas pendidikan seperti PAUD. Oleh karena itu, perubahan sosial yang lebih baik dapat dicapai dengan cepat. Pemanfaatan bantuan pemerintah berdasarkan pilihan rasional dengan mempertimbangkan untung-rugi dari tindakan yang dilakukan, dapat mendorong masyarakat dalam meningkatkan potensinya. Selain itu, pengembangan potensi diri masyarakat seperti pelatihan *soft skill* (membuat jajanan, teknik mesin, pelatihan workshop, dan pembuatan Topeng Malangan *handmade*) menjadi faktor yang mendukung keberhasilan program ini. Dengan kata lain, program pengentasan kemiskinan pemerintah dapat dilaksanakan dengan sukses. Sehingga, model seperti ini juga dapat diterapkan dalam masyarakat dengan karakteristik yang hampir sama. Melihat keterbatasan dari penelitian ini yang hanya mengungkap pengentasan kemiskinan pada komunitas tertentu. Pada penelitian selanjutnya perlu dilakukan penelitian serupa pada komunitas-komunitas lain, sehingga memberikan variasi pada program pengentasan kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asari, H., & Mudzakkir, Moh. (2015). Pengemis dan Makam (Fenomena Pengemis di Makam Sunan Giri Kabupaten Gresik). *Paradigma*, 3(2), 1–7.
- Blum, S., & Silver, R. C. (2008). *International Encyclopedia of the Social Sciences* (2nd ed.). Macmillan Reference USA. <http://ebfiles.uci.edu>
- Fajriadi, Hamzah, A., & Syechalad, Mohd. N. (2013). Analisis probabilitas kemiskinan nelayan di kota banda aceh. *Jurnal Ilmu ekonomi*, 1(1), 22–31.
- Goulden, C. (2015). An anti-poverty strategy for the UK. *Journal of Poverty and Social Justice*, 23(3), 165–166. <https://doi.org/10.1332/175982715X14443317211996>
- Haq, A. Z. (2014). Strategi Adaptasi Pendega Pasca Bencana Lumpur Lapindo (Studi Deskriptif di Desa Tambak Kalisogo Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo). *AntroUnairDotNet*, 3(1), 29–39.
- Hultqvist, S., & Nørup, I. (2017). Consequences of activation policy targeting young adults with health related problems in Sweden and Denmark. *Journal of Poverty and Social Justice*, 25(2), 147–161. <https://doi.org/10.1332/175982717X14940647262909>
- Jo, Y. N. (2013). Psycho-social dimensions of poverty: When poverty becomes shameful: <http://dx.doi.org/10.1177/0261018313479008>, 33(3), 514–531. <https://doi.org/10.1177/0261018313479008>
- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Lewis, O. (1966). The Culture of Poverty. *Scientific American*, 215(4), 19–25.
- Martono, N. (2016). *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Edisi Revisi). Rajawali Pers. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=967856>
- Menka, Hasan Khan, J., & Hassan, T. (2014). Economic Life of Beggars in Aligarh District. *Quest Journals Journal of Research in Humanities and Social Science*, 2(9), 2321–9467.

- Midgley, J. (2008). Microenterprise, global poverty and social development: <http://dx.doi.org/10.1177/0020872808090240>, 51(4). <https://doi.org/10.1177/0020872808090240>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI-Press.
- O'Brien, C. (2015). Poverty and social justice in Central Asia. *Journal of Poverty and Social Justice*, 23(2), 83–88. <https://doi.org/10.1332/175982715X14356781747552>
- Palikhah, N. (2017). Konsep Kemiskinan Kultural. *ALHADHARAH*, 15(30), 1. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v15i30.1205>
- Parker, D. C., & Craig, C. J. (2017). An International Inquiry: Stories of Poverty-Poverty Stories. *Urban Education*, 52(1), 120–151. <https://doi.org/10.1177/0042085914566097>
- Ruja, I. N. (2012). *Bertahan dalam Keterbatasan*. Penerbit Titah Surga.
- Ulfah, M., & Kurnia, B. (2022). Strategi Bertahan Usaha Mikro Di Wilayah Pariwisata Kota Padang Di Tengah Pandemi Covid-19. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v5i1.29887>
- Wamsler, C., & Brink, E. (2014). Moving beyond short-term coping and adaptation: <http://dx.doi.org/10.1177/0956247813516061>, 26(1), 86–111. <https://doi.org/10.1177/0956247813516061>
- Watson, A. (2006). Self-Deception and Survival: Mental Coping Strategies on the Western Front, 1914-18 on JSTOR. *Journal of Contemporary History*, 41(2), 247–268.